

Jurnal ISSN 1907-316X
Logos Spectrum

Volume 9, No 3, Juli - September 2014

**Kinerja Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Manado
Dalam Mengalokasikan Anggaran Mewujudkan Aspirasi Rakyat (Revisi)
Jamin Potabuga**

**Kinerja Koperasi Unit Desa Wenang
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya
Dolina Tampi**

**Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat
(Studi Kasus Desa Tember Kecamatan Tompaso)
Selfie Wowor**

**Partisipasi Perempuan Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan
Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera Di Kampung Menawi
Femmy C.M. Tasik**

**Pengrajin Industri Keramik Desa Pulutan Kecamatan Remboken
Shirley Goni**

**Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun "Tunan"
Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara
Nicolaas Kandowanko**

**Peran Keluarga Terhadap Proses Penyembuhan
Penderita Gangguan Jiwa
Hendrik Willem Pongoh**

**Peran Komunikasi Lintas Budaya, Suatu Studi Interaksi Sosial antara
Masyarakat Minahasa dan Papua Di Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya
Evie A.A. Suwu**

**Persepsi Masyarakat Tentang Lokasi Prostitusi Liar
Di Lorong Popaya Kota Bitung
Juliana Lumintang**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI**

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 9	No 3	Hal 172 - 307		
Logos Spetrum				Juli – September 2014	1907-316X

JURNAL LOGOS SPECTRUM

Volume 8, No 4, Oktober – Desember 2013

KOMPOSISI PERSONALIA JURNAL LOGOS SPECTRUM

Pelindung

Dekan Fisip Unsrat

Philep M. Regar

Penanggung Jawab

Ketua Jurusan Sosiologi

Nicolaas Kandowangko

Pemimpin Umum/Redaksi

Anthonius Purwanto

Redaktur Pelaksana

Hendrik W. Pongoh

Dewan Redaksi

Benedicta J. Moku

Hendrik W. Pongoh

I Nengah Punia

Fonny J. Waani

Eveline J.R. Kawung

Shirley Y.V.I. Goni

Mitra Bebestari

Basri Amin

(Univ. Gorontalo)

Yustinus Slamet Antono

(STFT. St. Yohanes. Pematang Siantar)

Editor Eksekutif

John Dewey Zakarias

Administrasi Keuangan

Evie A.A. Suwu

**Diterbitkan Oleh : Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsrat
Manado, bekerja sama dengan penerbit Media Pustaka Manado**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas petunjuk dan kasihnya sehingga kita senantiasa berkarya membangun peradaban bangsa, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan termasuk penerbitan *Jurnal Ilmiah Logos Spectrum* Volume 9 Nomor 3. Juli - September 2014

Pada volume kali ini, dimuat sepuluh artikel yang berupa hasil penelitian maupun kajian ilmiah dari beberapa penulis dengan latar belakang Akademik dari wilayah Sulawesi Utara, Maluku Utara, Gorontalo, Maluku dan Papua.

Jurnal *Logos Spectrum* merupakan media informasi dalam rangka menyebarkan berbagai karya ilmiah, baik berupa hasil penelitian maupun tulisan ilmiah populer yang ditulis oleh para penulis yang mempunyai latar belakang bidang ilmu sosial yang berminat mempublikasikan karya-karyanya demi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semoga tulisan-tulisan yang dimuat dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selamat Membaca

Redaksi

JURNAL LOGOS SPECTRUM

VOLUME 9, NO 3, JULI - SEPTEMBER 2014

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -- ii

DAFTAR ISI -- i

Kinerja Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Manado Dalam Mengalokasikan Anggaran Mewujudkan Aspirasi Rakyat (Revisi). -- 172
Jamin Potabuga

Kinerja Koperasi Unit Desa Wenang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggotanya. -- 178.
Dolina Tampi

Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Tember Kecamatan Tompas) -- 194
Selfie Wowor

Partisipasi Perempuan Dalam Implementasi Kebijakan Pengelolaan Program Keluarga Dan Masyarakat Sejahtera Di Kampung Menawi. -- 210
Femmy C.M. Tasik

Pengrajin Industri Keramik Desa Pulutan Kecamatan Remboken. -- 227
Shirley Goni

Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun "Tunan" Desa Talawaan Kecamatan Talawaan Kabupaten Minahasa Utara. -- 242
Nicolaas Kandowanko

Peran Keluarga Terhadap Proses Penyembuhan Penderita Gangguan Jiwa Hendrik Willem Pongoh. -- 258

Peran Komunikasi Lintas Budaya, Suatu Studi Interaksi Sosial antara Masyarakat Minahasa dan Papua Di Distrik Wamena Kabupaten Jayawijaya. -- 276
Evie A.A. Suwu

Persepsi Masyarakat Tentang Lokasi Prostitusi Liar Di Lorong Popaya Kota Bitung. -- 293.
Juliana Lumintang

Jurnal				Manado	ISSN
	Vol 9	No 2	Hal 78 - 171		
Logos Spetrum				April -Juni 2014	1907-316X

Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Kasus Desa Tember Kecamatan Tompaso)

Selfie Wowor

Dosen Pada Program Studi Sosiologi Fispol Unsrat

Abstract

Mapalus is a form of mutual help activities in Minahasa community. This paper is the result of research on mapalus Tember village, Minahasa regency. The study was conducted using qualitative research methods. The author shows that there are four forms mapalus Tember village, namely: mapalus at the time of the funeral events, mapalus for agricultural work, mapalus for mutual help, and mapalus for mutual cooperation.

According to the authors, there are differences in the level of participation in the mapalus forms. Mapalus for funeral events showed a higher level of participation than others. This is due to the events of grief mapalus have a very high social sanctions. Communities and families to encourage people to participate in the event mapalus grief. apalus is a form of mutual help activities in Minahasa community. This paper is the result of research on mapalus Tember village, Minahasa regency.

The study was conducted using qualitative research methods. The author shows that there are four forms mapalus Tember village, namely: mapalus at the time of the funeral events, mapalus for agricultural work, mapalus for mutual help, and mapalus for mutual cooperation. According to the authors, there are differences in the level of participation in the mapalus forms. Mapalus for funeral events showed a higher level of participation than others. This is due to the events of grief mapalus have a very high social sanctions. Communities and families to encourage people to participate in the event of grief mapalus.

Keywords:

Mapalus, Minahasa, participation, solidarity

PENDAHULUAN

Latar Belakang Pemikiran

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan perkembangan pembangunan di Indonesia dan modernisasi yang terjadi terus menerus di berbagai aspek. Dan hal ini tidak lepas dari apa yang telah terkonstruksi dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri.

Secara individu, maka manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul di antara mereka, makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung dan arti sebuah makna terkait pada konstruksi sosial. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah sesuatu yang di bangun berdasarkan komunikasi dan interaksi berdasarkan individu. Konstruksi sosial dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian akan diturunkan dari

generasi ke generasi secara terus menerus dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan.

193 aman orde lama dan orde baru ada perilaku yang digolongkan sebagai bentuk "gotong royong" yang menjadi latar belakang aktivitas tolong-menolong (bantu-membantu) antar individu dalam kelompok masyarakat. Di daerah minahasa kegiatan gotong-royong ini dikenal dengan sebutan budaya mapalus. Mapalus adalah bentuk solidaritas masyarakat agraris Minahasa yang berkembang sebagai pola perilaku tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Pola perilaku dari suku masyarakat Minahasa ini didasarkan pada keterikatan satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan primordial yaitu antara lain ikatan keluarga, ikatan kesatuan kedekatan geografis serta ikatan kesamaan kepercayaan yang nyata dilaksanakan dalam

aktivitas seperti: kematian dengan rangkaian upacara perkabungan, perkawinan, baptisan, dan lainnya, serta dalam mengerjakan atau menyelesaikan berbagai bentuk pekerjaan seperti dalam bidang pertanian, membangun rumah dan fasilitas lainnya dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (perorangan dan keluarga) atau kebutuhan bersama. Mapalus juga adalah suatu bentuk kerja sama yang tumbuh dalam masyarakat di Minahasa untuk saling membantu dan tolong-menolong dikala menghadapi kendala hidup baik perorangan maupun kelompok.

Berdasarkan observasi yang di lakukan di desa Tember Kecamatan Tompaso Kabupaten minahasa budaya Mapalus telah terkonstruksi secara sosial di kalangan masyarakat Suku Minahasa dan masih mendapat bagian penting serta perhatian yang besar dari warga desa setempat dalam aktifitas mereka sehari-hari. Budaya gotong royong atau Mapalus di desa Tember Kecamatan Tompaso menjadi salah satu pemersatu masyarakat yang masih terlihat jelas dalam segala bentuk kegiatan atau tindakan untuk pemenuhan kebutuhan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang konstruksi sosial budaya Mapalus masyarakat Desa Tember Kecamatan Tompaso.

Psikologi konstruksi sosial merupakan kajian psikologi yang berupaya membaca kembali keadaan sosial secara lebih kritis dan terperinci. Kajian ini juga mempertanyakan kebenaran-kebenaran yang telah didapat oleh psikologi positivistik (*mainstream*). Psikologi positivistik yang dipandang oleh konstruksionis psikologi terlalu mereduksi suatu kebenaran ke dalam deskripsi fakta saja dengan melupakan makna atau nilai yang terkandung di dalam fakta tersebut. Tulisan ini menjelaskan perihal sejarah dan konsep yang diberikan tentang konstruksi sosial.

Manusia bertindak berdasarkan makna makna yang muncul diantara mereka. Makna tersebut dicerna dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial.

Sedangkan arti sebuah makna terkait pada konstruksi sosial, yang dikonstruksikan secara sosial adalah sesuatu yang dibangun atas dasar komunikasi dan interaksi antar individu. Konstruksi itu dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing pihak individu, yang kemudian akan diturunkan dari generasi ke generasi.

Bagi masyarakat untuk memahami atau mengetahui suatu hal tanpa terlebih dahulu harus menggunakan metodologi ilmiah seperti yang dilakukan oleh para akademisi, mereka cukup menempatkan makna dan nilai pada pengalaman yang sama berdasar kepastian dan kecocokan yang telah mereka sepakati bersama. Konstruksi sosial selalu berupaya memahami makna dan nilai yang menjadi sebuah pengetahuan di dalam masyarakat. Tulisan ini berupaya merumuskan pemahaman konstruksi sosial dan penerapannya di dalam pendekatan psikologi.

Sejarah mapalus

Pada waktu pembagian wilayah di Watu pinabetengan, nenek moyang orang minahasa (Toar dan Lulimuut) memberikan dua pesan yaitu :

Pesan pertama :

Oh wengi pe'keren mangkat ange artinya: masih gelap berangkatlah

Wengi keren mareng am bale artinya : sudah gelap baru pulang kerumah

Pesan yang kedua :

O raica i langkoyan, metuari ke'baya artinya jangan lewat saja torang samua basudara.

Dari kedua pesan di atas nenek moyang orang minahasa, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nenek moyang kita (orang minahasa) mengajarkan kepada kita Untuk :

1. Bekerja keras, jangan malas, gunakan waktu sebaik-baiknya untuk mencari nafkah.
2. Diingatkan kepada kita orang minahasa (keturunan Toar-Lumimuut) kita harus saling membantu, peduli satu sama lain, jangan Cuma babaku langgar sebab kita semua bersaudara.

Berdasarkan amanat atau pesan dotu Minahasa diatas sudah menjadi kewajiban

setiap orang minahasa untuk saling tolong menolong apa bila menghadapi suatu pekerjaan yang besar atau berat ataupun menghadapi suatu masalah. Contohnya : Apabila ada salah satu keluarga di desa itu mendirikan rumah atau mau memindahkan rumah maka seluruh bapak bapak yang ada di desa itu akan datang menolong keluarga tersebut untuk mendirikan rumah, atau memindahkan rumahnya.

3. Di bidang pertanian :

Untuk mengerjakan kebun maka mereka membentuk kelompok kerja, 10-20 orang biasanya kelompok kerja ini sebelum mulai melakukan kegiatan, maka mereka akan bermusyawarah tentang giliran dari setiap orang. Umpamanya hasil dari musyawarah tiap orang mendapat giliran 5 jam, kelompok ini bekerja tanpa di bayar selama 5 jam mengerjakan kebun. Cara-cara tersebut di atas. inilah yang di sebut oleh para leluhur orang minahasa Mapalus.

Bagi orang minahasa keturunan Toar dan Lumimut, tolong menolong atau mapalus ini sudah mendarah daging (menjadi adat istiadat) turun temurun sampai sekarang.

Mapalus : Saling menolong
Bahasa Tontemboan : Masesembongan
Bahasa Tombulu : Ma'sawa-sawangan
Bahasa Tonsea : Masawa-sawangan.

Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana konstruksi sosial budaya mapalus yang terbentuk di desa Tember Kecamatan Tompaso kabupaten minahasa.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi sosial budaya Mapalus dalam masyarakat di desa Tember kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi yang berguna tentang bagaimana konstruksi sosial budaya Mapalus di dalam masyarakat dan dapat menambah pengetahuan bagi pembacanya serta memberikan informasi bagi pemerintah Desa Tember Kecamatan Tompaso

Kabupaten Minahasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Umum Konsep Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Berger dan Luckman (1996) melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*" diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Konstruksi Sosial Atas Kenyataan; Suatu Risalah Sosiologi ilmu Pengetahuan (LP3ES, 1990)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger (1991) Konstruksi sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Konstruksi sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni; pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Konstruksi sosial jadi realitas kehidupan sehari-hari, pada pokoknya adalah merupakan; realitas sosial yang bersifat khas (dan individu tak mungkin untuk mengabaikannya), dan totalitas yang teratur-terikat struktur ruang dan waktu, dan obyek-obyek yang menyertainya (Samuel,1993).

Kehidupan sehari-hari akan menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subjektif. Disisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, yang dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui objektivasi dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubjektif (Berger dan Luckmann,1990).

Konstruksi sosial dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian akan diturunkan dari generasi ke generasi yang secara terus

menerus berkembang dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sebagai Manusia. Konstruksi sosial adalah proses menciptakan pengetahuan dan realitas sosial melalui interaksi simbolis dalam kelompok sosial yang di bangun berdasarkan komunikasi dan interaksi yang berdasarkan individu (Anonimous, 2010).

Bentuk-bentuk konstruktivisme yang ada, yaitu :

1. Konstruktivisme radikal

Konstruksi radikal hanya mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan sendiri dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka adalah tidak merefleksikan suatu realitas ontologisme obyektif, namun hanya sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dan individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu. Sedangkan lingkungan merupakan sarana terjadinya konstruksi.

2. Realisme Hipotesis

Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realita dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

3. Konstruktivisme Biasa

Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi dan memahami pengetahuan sebagai gambaran daripada realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dan realitas obyektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga konstruktivisme diatas terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme itu dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu dalam menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau yang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu, berdasarkan pada

struktur pengetahuan yang ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema atau skemata (Anonimous,2010).

Berger memandang bahwa realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Maka dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan tertentu akan menafsirkan realitas itu dengan konstruksinya masing-masing.

Hal yang terpenting adalah pembuatan signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa sebuah tanda (*sign*) dapat dibedakan dari objektivasi lainnya karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai suatu isyarat atau indeks dari pemaknaan subjektif, maka objektivasi juga dapat digunakan sebagai tanda meski tidak dibuat untuk maksud itu.

Hal ini dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dengan nama bahasa. Karena itu, bahasa menjadi penting dalam objektivasi terhadap tanda-tanda.

Teori konstruksi realitas oleh Berger

1. Eksternalisasi

Usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Dimana pada tahap ini manusia mengalami proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.

2. Objektivasi

Hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan dihadapi sebagai suatu aktivitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Ini adalah tahap interaksi sosial yang terjadi di dalam dunia intersubjektif yang telah dilembagakan atau mengalami proses

institusionalisasi.

3. Internalisasi

Proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadaran, sekaligus sebagai suatu gejala internal bagi kesadaran. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (Eriyanto, 2002).

Asumsi-asumsi yang mendasari konstruksi sosial

1. Realitas tidak hadir dengan sendirinya, akan tetapi diketahui dan juga dipahami melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh bahasa.
2. Realitas dipahami melalui bahasa yang tumbuh dari interaksi sosial pada saat dan tempat tertentu.
3. Bagaimana memahami tergantung pada konvensi-konvensi sosial.
4. Pemahaman pada realitas yang tersusun secara sosial membentuk banyak aspek penting dalam kehidupan, seperti aktivitas berpikir dan berprilaku.

Konsep Budaya Mapalus

Tingkat budaya dalam hal kenyataan sosial maksudnya meliputi arti nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup yang umumnya dimiliki bersama oleh setiap anggota masyarakat. Tingkat budaya artinya melihat realitas sosial menurut perspektif budaya. Istilah kebudayaan dalam arti yang luas adalah terdiri dari produk tindakan dan interaksi manusia, termasuk karya cipta manusia berupa non materi dan materi.

Kebudayaan non materi adalah meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, dan moral, hukum, dan kebiasaan, serta kemampuan kemampuan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1942). Mapalus adalah budaya yang merupakan penjabaran dari falsafah *Sitou Timou Tomou Tou* yakni aktivitas kehidupan masyarakat dengan sifat *gorong royong* (kerja-sama) telah melekat

pada setiap insan manusia yaitu masyarakat suku Minahasa. Kata dasar Mapalus ialah palus yang antara lain artinya menuangkan atau mengerahkan, sehingga Mapalus itu mengandung makna suatu sikap dan tindakan yang berdasarkan pada kesadaran akan keharusan beraktivitas dengan menghimpun daya (kekuatan dan kepandaian) oleh setiap personil masyarakat untuk memperoleh hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah disepakati sebelumnya (Sumual, 1995). Pada awalnya, mapalus berkembang di bidang pertanian dimana saat itu belum ada buruh tani sehingga pekerjaan lahan pertanian harus digarap oleh para petani pemilik. Pada kondisi tersebut, semua kepala keluarga memiliki lahan pertanian dengan jenis tanaman yang homogen.

Upacara penunjukan dan pengangkatan pemimpin mapalus, pemimpin akan diberikan cambukan sungguh-sungguh dengan memakai alat pemukul yang digenggam. Acara ini dilakukan sebagai lambang kepemimpinannya dan sebagai alat untuk menegakkan disiplin kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin menerima cambukan lebih dulu, sebagai tanda pelayanan dan kesetaraannya dalam memimpin anggotanya. Dalam aktivitas mapalus, pemimpin haruslah *matu'ur* (yang meneladani di depan) dapat mempertunjukkan kemampuan dan rasa tanggung jawab (Sumual, 1995).

Jumlah anggota mapalus tergantung dari jumlah masyarakat yang ada dalam suatu wilayah pemukiman (desa/dusun). Hubungan darah (*family*) adalah merupakan embrio dari kelompok mapalus yang mengelola lahan pertanian warisan orang tuanya (para leluhur '*opo*'). Mulanya anggota mapalus ialah kakak beradik, yang tertualah yang dianggap harus memimpin. Kondisi tersebut tidak mutlak harus demikian, jika yang tertua tidak mampu untuk melakukannya maka di antara adik-adiknya yang akan ditunjuk untuk menjadi pemimpin, semuanya ini dilakukan melalui kesepakatan.

Secara tradisi pemimpin tersebut mutlak dapat menjabarkan falsafah *Sitou Timou Tumou Tou*, selain sifat-sifat yang disepakati

bersama, di antaranya ialah:

1. Memiliki fisik yang kuat atau perkasa serta penuh pengorbanan dan kepahlawanan (*Waraney*) melindungi kelompoknya dari faktor-faktor luar yang dianggap merugikan;
2. Memiliki kepandaian dalam mencari solusi atau pemecahan masalah, baik itu dalam meningkatkan usaha pertanian maupun dalam penyelesaian konflik sosial yang timbul dalam masyarakat serta menjaga kelestarian budaya serta alam agar tetap lestari dan berkelanjutan.
3. Bijaksana dalam mengambil keputusan untuk kepentingan serta kesejahteraan anggotanya serta dapat membaaur dengan kehidupan setiap anggota dan mengenal berbagai kondisi yang ada di luar kelompok.

Sifat-sifat yang dikemukakan tersebut, adalah gambaran sifat seorang *Tonaas*, yaitu pemimpin masyarakat dalam kelompok yang lebih besar serta punya kaitan erat dengan aktivitas mapalus. Setiap orang Minahasa memandang kehadiran dirinya dalam institusi Mapalus sebagai kehormatan dan semua anggota baru akan sangat merasa puas dan terhormat untuk menjalankan tanggung jawab kebersamaan (Sumual, 1995).

Dalam mapalus, struktur organisasi tidak terlihat, karena hanya ada satu garis komando yang harus didengar oleh setiap anggota. satu gelar dari kelompok masyarakat tertentu yang diberikan kepada seorang pria dewasa, lebih tepat kepada orang tertua yang sehat, kuat, pintar, bijaksana serta mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat tempat berdomsili maupun masyarakat dari luar.

Gelar yang diberikan tanpa suatu proses pemilihan dan tidak pernah dicabut ataupun diwariskan. Pada dasarnya pemberian gelar karena ada sesuatu jasa yang sangat besar bagi masyarakat umum dan masyarakat dapat menikmatinya. Pemimpin kelompok mapalus hanya ada seorang ketua (*mandor*) yang mengkoordinir semua kegiatan dari kelompok, sehingga kewibawaan pemimpin nampak dan disegani, kewibawaan bukan hanya terbatas dalam kelompoknya tetapi juga kelompok lain, saat ini pemimpin mapalus sudah memiliki

pembantu. Tonaas bukan pemimpin mapalus, tetapi merupakan motivator bagi kelompok mapalus yang ada dalam wilayahnya.

Mapalus Dalam Aktivitas Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur, untuk menuju pada tujuan yang sama. Masyarakat dan kebudayaan adalah merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat pasti akan muncul suatu kebudayaan.

Pengertian kebudayaan begitu luas, maka di rumuskan 3 wujud kebudayaan :

1. Wujud ide, dan gagasan, nilai-nilai, norma, serta peraturan.
2. Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud benda-benda hasil karya manusia. (koentjaraningrat, 1974)

Wujud dapat di lihat dari aktivitas seperti: kematian dengan rangkaian upacara ritual perkabungannya, perkawinan, baptisan, dan perayaan lainnya, serta dalam mengerjakan ataupun menyelesaikan berbagai pekerjaan seperti dalam bidang pertanian, membangun rumah dan fasilitas lainya dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (perorangan dan keluarga) atau kebutuhan bersama.

Pada bidang pertanian maka luas lahan pertanian yang dikelola kelompok mapalus cukup bervariasi, jika jumlah anggota mapalus dianggap kurang, biasanya kelompok ini akan diperbesar dengan ikut melibatkan saudara saudara sepupu sebagai anggota kelompok dengan proses perundingan yang bersifat kekeluargaan. Dalam aktivitas sektor pertanian kelompok mapalus bekerja mulai matahari akan terbit (subuh, sekitar pukul 04.00) dan akan selesai sesuai kesepakatan yang diatur (Sumual, 1995). Pekerjaan kelompok mapalus ialah pekerjaan yang dianggap memerlukan tenaga kerja yang lebih besar dengan waktu yang relatif singkat. Dalam melakukan suatu pekerjaan, kadang-kala terjadi ada anggota kelompok yang tidak melakukan kewajibannya

(lalai) atau salah melakukan pekerjaan, oleh pemimpin akan diberi sanksi pada anggota tersebut, yang lebih banyak bersifat mendidik untuk bantu merubah cara kerjanya. Semangat kerja merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap anggota, karena hal tersebut salah satu dasar tujuan aktivitas dalam usaha pertanian. Kelompok mapalus itu memerlukan waktu istirahat, biasanya waktu itu digunakan untuk sarapan/makan bersama dan diskusi-diskusi tertentu.

Bekerja secara bergilir dari lahan pertanian milik anggota kelompok yang satu ke lahan pertanian anggota kelompok yang lain secara terus-menerus merupakan aturan di dalam sistem kelompok mapalus. Jumlah tenaga kerja dan jam kerja harus sama diberlakukan bagi setiap pengelolaan lahan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok mapalus. Jika ada anggota kelompok yang tidak dapat bekerja (halangan yang sangat mendesak, seperti sakit), maka pemimpin harus bijaksana untuk dapat mengaturnya. Dalam tradisi yang ada tenaga kerja ini dapat diganti atau disubstitusikan dengan tenaga kerja yang lain (tenaga kerja dari dalam keluarga anggota kelompok tersebut), sesuai kesepakatan awal, sebelum masuk dalam kelompok tersebut.

Mapalus sebagai warisan leluhur sangat dikenal oleh masyarakat dengan aktivitas awalnya pada sektor pertanian dan terus berkembang. Prinsip utama kerjasama dalam pengelolaan lahan ialah semangat kerja yang tinggi dalam meningkatkan produksi pertanian, prinsip yang mendasar ini sangat disadari dan dipahami oleh seluruh anggota mapalus.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk tabel. Disamping itu juga dilakukan pengelompokan responden, yang dikaitkan dengan informasi informasi tertentu yang dianggap relevan.

Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang di gunakan

adalah data sekunder dan data primer. Dimana data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan wawancara langsung maupun dengan bantuan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi terkait Seperti Kantor Desa Tember Kecamatan Tompaso.

Situasi Sosial dan Informan

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi, oleh Spradley dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono,2010).situasi sosial dalam penelitian ini adalah Pemerintah dan Masyarakat Desa Tember Kecamatan Tompaso.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden akan tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman atau guru dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui metode :

- a. Observasi yaitu
- b. Wawancara
- c. Kuesioner

Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat di tafsirkan dalam suatu pola tertentu, kemudian diinterpretasikan dalam arti yang memberi makna mengenai lingkup hubungan antara berbagai konsep yang terdiri dari hasil catatan lapangan, dan statistik dan informasi lainnya. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel.

Konsepsi Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Umur informan (Thn).
2. Tingkat pendidikan informan.
3. Jenis pekerjaan informan.
4. Motivasi keikutsertaan anggota mapalus (diukur berdasarkan penilaian dari peneliti terhadap alasan, latar belakang responden

mengikuti kegiatan mapalus) yang dapat dikategorikan menjadi 4 tingkat yaitu :

- a. Keinginan sendiri, atau budaya di dalam keluarga, dan dorongan dari kelompok tertentu = sangat kuat (4)
 - b. Keinginan sendiri dan Budaya dalam keluarga = Kuat (3)
 - c. Dorongan Individu dan atas dorongan dari kelompok = Kurang kuat (2)
 - d. Dorongan kelompok = Lemah (1)
5. Keaktifan dalam kegiatan Mapalus (di ukur berdasarkan penilaian dari peneliti terhadap intensitas kehadiran didalam memenuhi kewajibannya sebagai anggota kelompok, (baik itu Mapalus kerja dalam kegiatan pertanian, Mapalus perkabungan/kematian, Mapalus Gotong royong, maupun Mapalus tolong menolong) yang dapat dikategorikan menjadi 4 tingkat yaitu :
- a. Sangat aktif = Sangat Kuat (4)
 - b. Aktif = kuat (3)
 - c. Kurang aktif = Kurang Kuat (2)
 - d. Tidak aktif = Lemah (1)
6. Kepatuhan terhadap norma yang berlaku dalam kegiatan kelompok mapalus (di ukur berdasarkan penilaian dari peneliti terhadap kepatuhan dari anggota dalam mentaati aturan yang ada, baik Aturan tertulis, aturan tidak tertulis dan aturan dari pemerintah) yang dikategorikan menjadi 4 tingkat yaitu :
- a. Mematuhi Aturan tertulis, aturan tidak tertulis dan aturan dari pemerintah = sangat kuat (4)
 - b. Mematuhi aturan tertulis dan pemerintah = kuat (3)
 - c. Mematuhi aturan yang tidak tertulis = kurang Kuat (2)
 - d. Hanya mengikuti keinginan sendiri = Lemah (1)
- Penentuan kekuatan konstruksi sosial budaya mapalus di tentukan berdasarkan total skor sebagai berikut ;
- a. Sangat Kuat = 10-12
 - b. Kuat = 7-9
 - c. Kurang kuat = 4-6
 - d. Lemah = 1-3

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Gambaran Umum Budaya Mapalus Desa Tember Kec Tompaso Kab.Minahasa

Budaya mapalus di Desa Tember kecamatan Tompaso merupakan budaya yang sudah melekat dan tidak bisa di pisahkan dari aktivitas masyarakat desa, oleh karena sudah menjadi identitas diri dari masyarakat itu sendiri. Bentuk mapalus dalam kegiatan pertanian yang lebih dikenal dengan mapalus kerja diikuti hampir 50% dari keseluruhan kepala keluarga yang berjumlah 79 KK yang terbagi dalam beberapa kelompok seperti mapalus kerja jaga, mapalus kerja maju bersama, dan mapalus perangkat desa. Prinsipnya mapalus terbentuk dengan tujuan untuk saling bantu membantu dan meningkatkan persatuan serta kesejahteraan masyarakat.

Sejarah Desa Tember Kecamatan Tompaso

Nama tember berasal dari kata Tamber yang artinya subur, dahulu ada seseorang yang bernama Israel Mewengkang (asal desa kamanga) datang berkebun dan membuat pondok atau "sabuah", di sekitar pondok terdapat serumpun bambu yang dinamakan winalean tamber atau bamboo yang subur (tahun 1890-1900), Israel mewengkang kenal dekat dengan seorang "kontrolleur" dia adalah seorang mantri Belasting/pemungut pajak yang mengusulkan untuk membuat suatu desa, dari sanalah kemudian tanah-tanah dibagikan kepada masyarakat secara Cuma cuma atau sebagai tanah persenan (sumber, Hein Pandeiroth, 2003) Agama yang di anut oleh sebagian besar masyarakat Desa Tember adalah Kristen Protestan. Selain itu pula ada yang menganut agama Katolik, Islam, Advent dan Pantekosta. Adapun jumlah tempat ibadah adalah :

1. Gereja GMIM 1 buah
2. Gereja Pantekosta 1 buah
3. Gereja Advent Tidak ada
4. Gereja Katholik tidak ada
5. Mesjid/Mushollah tidak ada

Keadaan Topografi dan Geografi

Desa Tember adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Tompaso, desa Tember berada pada ketinggian 180 m di atas

**Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat
(Studi Kasus Desa Tember Kecamatan Tompaso)**

permukaan laut sebagian besar tanah desa persawahan serta perkebunan
Tember dataran datar dan merupakan tanah

Tabel 1 :
Batas Wilayah Desa Tember

BATAS	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
Utara	Desa Liba	Tompaso
Selatan	Desa Tumaratas	Langowan
Timur	Desa Tempang	Langowan
Barat	Desa Kamanga	Tompaso

Sumber : Data statistik desa Tember, 2011

Luas wilayah desa Tember adalah 675 ha atau 6750 km, dengan jarak dapat dilihat pada tabel

Tabel 2
Jarak Dan Waktu Dari Desa Tember

Dari Desa Tember	Jarak	Waktu
Ke Propinsi	90 Km	90Menit
Ke Kabupaten	36 Km	45Menit
Ke Kecamatan	1 Km	5 Menit

Sumber : Data statistik desa Tember, 2011

Keadaan Penduduk

Berdasarkan statistik di Desa Tember tahun 2011 jumlah penduduk sebanyak 519 jiwa dan kepala keluarga berjumlah 159 keluarga dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Laki-laki	274 orang
Perempuan	245 orang
Jumlah	519 orang

Sumber : Data statistik desa Tember, 2011

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa yang dominan dan paling banyak adalah kaum Laki-laki yang berjumlah 274 orang dibanding Dengan kaum perempuan yang berjumlah 245 orang.

Dari tabel 5, jelas dilihat tingkat pendidikan

masyarakat di desa Tember menunjukkan cukup baik dimana pendidikan SMA/ sederajat berjumlah 178 orang dan perguruan tinggi atau sarjana berjumlah 32 orang, sedangkan yang terendah SD sejumlah 134 orang dan tidak tamat SD berjumlah 37 orang.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	26
Tidak tamai SD	37
SD/Sederajat	134
SMP/Sederajat	112
SMA/Sederajat	178
Perguruan Tinggi	32
Total	519

Sumber : Data statistik desa Tember, 2011

Berikut dapat dilihat jumlah fasilitas pendidikan yang ada di desa Tember yaitu pada tabel berikut:

Tabel 5
Jumlah Fasilitas Sekolah

Sarana Fasilitas Sekolah	Jumlah
TK	1 Gedung
SD	1 Gedung

Sumber : Data Statistik Desa Tember 2011

Meskipun jumlah gedung sekolah yang ada di desa Tember hanya terdapat 2 gedung sekolah, tapi hal ini tidaklah menjadi hambatan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

1. Umur

Umur mempengaruhi tingkat produktifitas

dalam bekerja dan dalam proses pengambilan keputusan diberbagai alternatif pekerjaan yang akan dilakukan. Umur juga akan dapat mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik serta menentukan cara berpikir. Berdasarkan hasil penelitian, umur informan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 6
Distribusi Umur Informan Menurut Kelompok Umur

No	Bentuk Mapalus	Kelompok Umur (Tahun)			Jumlah
		21-40	41-60	61-80	
1	Mapalus kerja pertanian	4 (40)	5 (50)	1 (10)	10 (100%)
2	Mapalus dalam bentuk Kerukunan duka	5 (50)	5 (50)	0 (0)	10 (100%)
3	Mapalus dalam bentuk Tolong menolong	3 (30)	7 (70)	0 (0)	10 (100%)
4	Mapalus dalam bentuk Gotong royong	4 (40)	4 (40)	2 (20)	10 (100%)
Jumlah		16 (160)	21 (210)	3 (30)	40(100%) 400(100%)

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa umur informan terbanyak pada golongan umur 41-60 tahun, dimana jumlah informan pada mapalus kerja 5 informan dengan presentase 50%, dan Mapalus Kedukaan 5 informan dengan presentase 50% dan mapalus dalam bentuk tolong menolong 7 informan dengan presentase 70%, dan mapalus dalam gotong royong 4 informan dengan presentase 40%, yang mana paling sedikit adalah pada golongan umur 61-80 tahun yang hanya terdapat 3 informan dengan presentase 30% pada Mapalus Kerja. Hal ini menunjukkan bahwa bagi

mereka umur tidak menjadi masalah untuk melakukan kegiatan Tolong menolong (Gotong royong), karena bagi mereka kekompakan atau kerukunan dalam masyarakat itu lebih penting bagi mereka tua muda sama saja.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Peranan pendidikan formal sangatlah penting dalam usaha peningkatan kualitas penduduk karena akan berguna dalam pengembangan pribadi serta peningkatan intelektual dan wawasan berpikir seseorang. Berdasarkan pada hasil penelitian tingkat pendidikan informan bervariasi mulai dari

Konstruksi Sosial Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat
(Studi Kasus Desa Tember Kecamatan Tompaso)

tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai pada sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat.

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Informan

No	Betuk mapalus	Tingkat pendidikan			Jumlah
		SD	SMP	SMA	
1	Mapalus kerja pertanian	5 (50)	2 (20)	3 (30)	10 (100%)
2	Mapalus dalam bentuk Kerukunan duka	2 (20)	3 (30)	5 (50)	10 (100%)
3	Mapalus dalam bentuk Tolong menolong	2 (20)	1 (10)	7 (70)	10 (100%)
4	Mapalus dalam bentuk Gotong Royong	4 (40)	2 (20)	4 (40)	10 (100%)
Jumlah		13 130	8 80	19 190	40 (100%) 400 (100%)

Pada Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan informan dari keempat bentuk Mapalus ternyata yang paling banyak berpendidikan SMA. Dimana pada mapalus kerja pertanian 3 informan dengan presentase 30%, dan mapalus dalam kedukaan 5 informan dengan presentase 50% dan mapalus dalam bentuk tolong menolong 7 informan dengan presentase 70% dan mapalus dalam bentuk tolong

menolong 4 informan dengan presentase 40%.

3. Status pekerjaan Informan

Status pekerjaan menjadi salah satu hal yang akan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan mengikuti kegiatan Mapalus. Berdasarkan hasil penelitian, status pekerjaan informan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 8
Jenis pekerjaan Informan

No	Bentuk mapalus	Status pekerjaan			Jumlah
		Petani	PNS	Swasta	
1	Mapalus kerja pertanian	10 (100)	0 0	0 0	10 (100%)
2	Mapalus dalam bentuk Kerukunan duka	10 (100)	0 0	0 0	10 (100%)
3	Mapalus dalam bentuk Tolong menolong	10 (100)	0 0	0 0	10 (100%)
4	Mapalus dalam bentuk Gotong royong	10 (100)	0 0	0 0	10 (100%)
Jumlah		40 400	0 0	0 0	40 (100%) 400 (100%)

Dengan melihat tabel 9 diatas maka status pekerjaan informan adalah 100% petani, yaitu 10 informan pada mapalus kerja pertanian, 10 informan pada mapalus kedukaan dan 10 informan pada mapalus

dalam bentuk tolong menolong 10 informan dan dalam bentuk gotong royong 10 informan.

4. Motivasi keikutsertaan kegiatan mapalus

Pada tabel 10 dibawah ini menjelaskan

tentang motivasi keikut-sertaan informan dalam kegiatan mapalus menurut tingkatan

kekuatannya yaitu sangat kuat, kuat, kurang kuat dan lemah.

Tabel 9
Motivasi keikutsertaan dalam kegiatan mapalus

No	Bentuk Mapalus	Sangat Kuat	Kuat	Kurang Kuat	Lemah	Jumlah
1	Mapalus Kerja Pertanian	5	4	0	1	10
		50%	40%	0	10%	100%
2	Mapalus Kerukunan Duka	10	0	0	0	10
		100%	0	0	0	100%
3	Mapalus Tolong-Menolong	0	10	0	0	10
		0	100%	0	0	100%
4	Mapalus Gotong-Royong	0	10	0	0	10
		0	100%	0	0	100%
	Jumlah	15	24	0	1	40
		150	240	0	10	400%

Dengan melihat persentase pada tabel 10 maka dapat dikatakan bahwa motivasi keikutsertaan informan dalam kegiatan mapalus duka adalah sangat kuat yaitu 100% atau 10 informan jika dibandingkan dengan mapalus kerja pertanian yaitu 5 informan dengan presentase 50% dan mapalus dalam bentuk tolong menolong yang hanya masuk dalam kategori kuat yaitu 10 informan atau 100% dan mapalus dalam bentuk gotong royong 10 informan

atau 100% yang menyatakan motivasi keikutsertaan berdasarkan keinginan sendiri dan budaya dalam keluarga.

Mapalus dalam kegiatan kedukaan sangat kuat di Desa Tember Kecamatan

Tompaso jika ada anggota masyarakat membentuk keluarga atau telah menikah, telah menjadi budaya juga keinginan sendiri dihimbau juga untuk mengikuti mapalus duka oleh pemerintah setempat dan juga saling membantu dalam pembuatan tenda karena masyarakat setempat memiliki kesatuan dalam membangun masyarakat yang utuh seperti halnya di bidang mapalus ini.

5. Keaktifan dalam kegiatan Mapalus

Pada tabel 11 dibawah ini ditunjukkan tentang keaktifan informan dalam mengikuti kegiatan mapalus, baik mapalus kerja pertanian, mapalus kedukaan maupun mapalus dalam acara sukacita pernikahan yang disajikan menurut tingkatan keaktifan dan dikonversikan dalam kategori kekuatan.

Tabel 10
Jumlah informan Menurut Tingkat Keaktifan dalam kegiatan Mapalus

No	Bentuk mapalus	Sangat kuat Sangat aktif	Kuat Aktif	Kurang kuat Kurang aktif	Lemah Tidak aktif	Jumlah
1	Mapalus kerja Pertanian	3 (30)	3 (30)	3 (30)	1 (10)	10 (100%)
2	Mapalus dalam bentuk kerukunan duka	10 (100)	0 0	0 0	0 0	10 (100%)
3	Mapalus Tolong-menolong	0	0	8	2	10 (100%)
4	Mapalus dalam Bentuk gotong royong	0 0	4 (40)	5 (50)	1 (10)	10 (100%)
	Jumlah	13 130	7 70	18 180	4 40	40 (100%)

presentase 100% menyatakan bahwa hanya mengikuti keinginan diri sendiri kita juga bisa melihat mapalus dalam bentuk gotong royong 3 informan dengan presentase 30% mematuhi peraturan yang ada dan 5 informan dengan presentase 50% hanya mematuhi peraturan dan 2 informan dengan presentase 20% hanya mengikuti keinginan mereka.

PEMBAHASAN

1. Pentingnya Budaya Mapalus Dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam penerapannya, mapalus adalah merupakan sarana pembinaan semangat kerja produktif untuk keberhasilan koperasi mandiri. Budaya mapalus atau bekerja bersama dan saling bantu ini telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat Minahasa. Prinsip solidaritas yang tercermin dalam mapalus terefleksi pada ekonomi masyarakat di minahasa khususnya di desa Tember keamatan Tompaso.

Dalam kegiatan mapalus nilai budaya menonjol atau yang menjadi landasan utama adalah adanya bantu membantu, saling menolong satu dengan yang lain berdasarkan prinsip "timbang balik". Suatu bantuan yang diberikan selalu harus diberikan balasan pada orang lain yang telah membantu itu pada saat itu mereka membutuhkan.

Dalam menjalankan upaya memenuhi kebutuhan anggota dalam kelompok maka selain nilai budaya dengan prinsip tolong menolong dan timbal balik, sebenarnya juga mapalus memiliki berbagai nilai budaya yang melekat didalam. Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai kekeluargaan

Semua anggota dalam kelompok mapalus dalam berinteraksi menganut prinsip keluarga, dimana nilai keluarga ini mengatur bahwa semua anggota dalam kelompok dianggap punya hubungan keluarga (kakak, adik, orang tua, anak, sanak saudara). Tidak ada anggota yang dianggap berasal dari keluarga luar/lain. Landasannya adalah saling bersaudara

atau torang samua basudara.

b. Nilai keakraban

Selain kekeluargaan semua anggota mapalus terikat dan diikat oleh hubungan yang akrab, seperti teman dekat. Tidak ada anggota yang dianggap sebagai teman jauh atau orang luar dan tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya. Oleh karenanya keakraban ini masing masing anggota mengetahui dan memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.

c. Nilai rasa sepenanggungan yang tinggi

Nilai rasa sepenanggungan dalam mapalus juga sangat penting sebagai konsekuensi nilai dari kekeluargaan dan keakraban, jika anggota yang satu yang sudah dianggap sebagai keluarga dan teman yang akrab merasa berduka maka semua anggota akan ikut berduka dan berupaya mengurangi rasa duka anggota yang berduka. Jika ada anggota yang berbahagia dan sukses maka semua anggota akan senang dan berbahagia yang akan dinyatakan dengan berpesta bersama dan dianggap sebagai suatu keberhasilan dan kesuksesan bersama.

d. Nilai kebersamaan

Selain rasa sepenanggungan yang tinggi maka mapalus juga memiliki nilai budaya "kebersamaan". Semua jenis pekerjaan dilakukan secara bersama oleh anggota. Jika ada yang tidak hadir dalam satu kegiatan maka ganjaran akan diberikan kepada anggota/orang tersebut karena kegagalan dan keberhasilan oleh kelompok juga adalah milik bersama.

e. Nilai musyawarah dan mufakat

Setiap pengambilan keputusan dalam mapalus diatur secara demokratis (sejak dari dulu kala) bahwa dalam proses pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dan secara bersama oleh semua anggota tidak oleh pemimpin dari mapalus saja. Nilai budaya ini juga penting didalam mapalus karena jatuh bangunnya kelompok mapalus ditentukan oleh nilai musyawarah dan mufakat ini.

f. Nilai kepemimpinan

Dalam mapalus mempunyai satu nilai penting yakni kepemimpinan (*leadership*) yang tinggi hal ini tidak hanya soal "pemimpin" tetapi juga "kepemimpinan" secara umum. Pemimpin dipilih secara demokrasi berdasar pada kemampuan yang ada di dalam diri pemimpin, kemampuan ini diukur dan dinilai oleh anggota saat memilih pemimpin.

g. Nilai keterbukaan

Dalam mapalus semua anggota, kegiatan dari organisasi dan keputusan menganut nilai keterbukaan. Karena nilai keterbukaan ini menjamin tidak adanya korupsi dalam mapalus, tidak ada curiga antara anggota dengan anggota serta pemimpinnya.

h. Nilai disiplin yang kuat

Dalam mapalus disiplin memegang peranan yang amat penting. Selain kuat disiplin ini juga dijalankan oleh pemimpin dengan adil dikalangan para anggota. Setiap anggota mapalus punya disiplin berpartisipasi di dalam kegiatan dan disiplin dalam timbal-balik. Disiplin juga diutamakan dalam waktu mulai bekerja, selama waktu atau saat bekerja, selesai bekerja, saat memberi timbal-balik dan lain-lain.

i. Nilai religius

Dalam mapalus nilai religius sangat memegang peranan penting dan menjadi pengikat erat hubungan anggota. Nilai religius ini juga mempererat kesatuan dan kebersamaan anggota.

Dalam hal ini peran serta masyarakat sangat diharapkan untuk pelaksanaan dari kegiatan mapalus baik mapalus kerja pertanian, mapalus bentuk kerukunan duka, mapalus dalam bentuk tolong menolong dan mapalus dalam bentuk gotong royong. Umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dari seseorang untuk bekerja secara fisik serta menentukan cara berpikir juga dalam proses pengambilan keputusan di berbagai alternatif pekerjaan yang akan dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Desa Tember Kecamatan Tompaso tentang konstruksi sosial budaya mapalus dalam kehidupan masyarakat, maka diakhir penulisan skripsi ini maka peneliti dapat menguraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Umur mempengaruhi tingkat produktivitas dalam bekerja dan proses pengambilan keputusan diberbagai alternatif pekerjaan yang akan dilakukan. Umur juga akan dapat mempengaruhi kemampuan dari seseorang untuk bekerja secara fisik serta menentukan cara berpikir. Rata-rata yang menjadi pemimpin dalam mapalus paling banyak pada umur 41-60 tahun.
2. Peranan pendidikan formal sangat penting dalam usaha lebih meningkatkan kualitas karena berguna dalam pengembangan pribadi serta peningkatan intelektual dan wawasan dari seseorang. Rata-rata yang menjadi pemimpin dalam mapalus adalah paling banyak lulusan SMA/ sederajat dan semianya berprofesi sebagai petani.
3. Motivasi keikut-sertaan dalam kegiatan mapalus sangat penting dan yang paling menonjol adalah motivasi keikut sertaan mapalus dalam bentuk kerukunan duka dilihat sangat kuat. Hal ini disebabkan karena anggota masyarakat membentuk keluarga baru atau telah menikah, selain telah membudaya juga keinginan sendiri, dihimbau juga untuk mengikuti mapalus duka oleh pemerintah setempat dan juga saling saling membantu dalam pembuatan tenda oleh karena masyarakat setempat memiliki rasa kesatuan dalam membangun masyarakat yang utuh seperti halnya di bidang ini.
4. Nilai-nilai budaya yang melekat di dalam mapalus adalah nilai kekeluargaan, nilai keakraban, rasa sepenanggungan yang tinggi, kebersamaan, dan juga musyawarah serta mufakat, nilai kepemimpinan, nilai keterbukaan, nilai disiplin yang kuat dan nilai religius.

Saran

Para anggota mapalus hendaknya terus meningkatkan rasa solidaritas antar anggota serta mempertahankan budaya mapalus atau tolong menolong di desa Tember Kecamatan Tompaso yang menjadi salah satu identitas dari orang minahasa dan juga sebagai wadah pemersatu dalam masyarakat. Dan untuk itu, tentunya perlu kerja keras serta kekompakan dari seluruh masyarakat yang ada, agar budaya mapalus kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Such Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P.L and Th.lukman. 1973, **The social construction of reality** : A treatise in the sociologi of knowledge. Harmondsworth. Penguin.
- Christomy, T., dan Untung Yuwono (ed.). 2004. **Semiotika Budaya**. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Doyle Paul Johnson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Dr. M. Moenandar Soeleman. 1987. *Ilmu Sosial Dasar-Teor & konsep Ilmu Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Akssra
- Hanani, N, Ibrahim, J, Purnomo M. 2003. *strategi pembangunan pertanian*. Lappera Pustaka Utama. Jogja.
- Marianne W.J & Louise J.P. 2007. *Analuis Wacana ; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piotr Sztompka. 1993. *sosiologi perubahan social*, Prenada Media Group. Jakarta.
- Abdulkadir Muhammad, . 2008. *Ilmu Sosial Budaya dasar*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Samuel, Hanneman. 1993. *Perspektif Sosiologis Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Sumual, H.N., 1995. **Baku Beking Pande**. Bina Insani. Jakarta.
- Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial alas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- www.google.com Di akses 25 agst 10, 01.23 a m.
<http://duniailmiah.blogspot.com/2007/08/konstruksi-sosial.html> di akses 25 mei 2012